

Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Metode *Discovery Learning*

Zaki Afnan Salmadatu ^{a,1}, Syamsudin ^{b,2*}

^{ab} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹ zaki.afnan.fai18@mail.umy.ac.id; ² syams@umy.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Metode pembelajaran,
Discovery learning,
Pendidikan Agama Islam.

KEYWORDS

Learning method,
Discovery learning,
Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan metode pembelajaran abad 21 dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *discovery learning*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai melalui penerapan metode *discovery learning* dalam optimalisasi pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan pendekatan kualitatif. Peneliti lebih fokus pada penggunaan data sekunder yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan literatur terkait, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan secara umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dengan cara menelaah, menganalisis, dan memverifikasi data konkret yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* memberikan peluang dan kesempatan bagi siswa untuk mencari, menerima, mengolah, memetakan, dan menemukan hal baru secara inovatif. Dalam hal ini, peran guru adalah memberikan arahan terkait materi yang dipelajari. Penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu memberikan stimulus, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian nyata, dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.

Optimizing the Learning of Islamic Religious Education (PAI) through the Discovery Learning Method

The purpose of this study is to examine the utilization of 21st-century learning approaches in the context of Islamic Religious Education through the implementation of the discovery learning method. Moreover, it aims to present an overview of the educational enhancements achieved by implementing discovery learning, specifically in the field of Islamic Religious Education. The research methodology employed in this study is Library Research, adopting a qualitative approach. The researcher primarily focuses on the utilization of secondary data obtained from various sources such as books, journals, and relevant literature, regardless of their publication status. Data collection involves a thorough examination, analysis, and verification of concrete data pertaining to the research topic through a literature review. The findings of this study demonstrate that the discovery learning method provides students with opportunities to explore, acquire, process, map, and creatively discover new knowledge. In this context, the teacher plays a guiding role in facilitating the learning process. The implementation of the discovery learning

method in Islamic Religious Education encompasses six stages: stimulus provision, problem identification, data collection, data processing, real-world validation, and drawing conclusions based on the obtained findings.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Kegiatan belajar akan berjalan efektif jika ada dukungan dari guru, siswa, dan kurikulum yang saling terhubung. Untuk itu, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik jika tersedia fasilitas yang memadai, metode pengajaran yang menarik, dan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran (Nashihin, 2019b). Dengan demikian, siswa akan merasa senang dan terhindar dari rasa bosan serta jenuh saat mengikuti pembelajaran (Irdam Idrus & Sri Irawati, 2019).

Di sisi lain, metode pembelajaran selalu mengalami perubahan dari generasi ke generasi (Pratama et al., 2022). Setiap kali ada perubahan zaman, metode pembelajaran juga beradaptasi dengan perubahan tersebut. Namun, dalam kenyataannya, masih ada guru yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik atau masih terlalu didominasi oleh kegiatan pembelajaran yang pasif (Hafidz, 2021). Akibatnya, minat siswa dalam belajar menjadi kurang fokus dan mereka tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Irdam Idrus & Sri Irawati, 2019).

Oleh karena itu, dilakukan upaya transformasi untuk mengembangkan minat belajar siswa dengan fokus pada kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang perlu diintegrasikan sesuai dengan formula pembelajaran yang optimal. Diperlukan perubahan pandangan siswa terhadap pembelajaran yang dianggap "membosankan" menjadi pembelajaran yang "mengasyikkan", sehingga pola pikir siswa terhadap sistem pembelajaran dapat berkembang secara positif dan dinamis.

Metode pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan dan kontrol agar orang lain dapat belajar dan mengalami perubahan yang relatif. Upaya ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kompetensi yang sama dalam mengembangkan media pembelajaran yang diperlukan (Sulaeman, 2017).

Karakteristik pembelajaran abad 21 menuntut agar pendidik dan peserta didik memiliki kemampuan menguasai berbagai aspek terkait penerapan teknologi dalam proses belajar. Dalam hal ini, guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran, tetapi siswa diberikan bekal dan kesempatan untuk mencari sumber belajar tambahan melalui internet dan berbagai aplikasi pembelajaran berbasis digital lainnya (Syahputra, 2018).

Dalam pendekatan pembelajaran *discovery learning*, peran guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing selama proses belajar mengajar (Nashihin, 2019a). Dalam situasi ini, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif dengan mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari dengan bimbingan dari guru. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan yang dimiliki mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Anawati et al., 2020).

Discovery learning adalah sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses merancang eksperimen secara mandiri dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki secara mendalam (Nurdin, 2021). Metode ini berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa. Dalam *discovery learning*, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan melakukan eksperimen dan menemukan prinsip-prinsip melalui pengalaman tersebut (Rahman, 2017). Siswa aktif dan produktif dalam merancang kegiatan pembelajaran mereka sendiri. Metode ini tidak selalu membutuhkan pengajaran langsung dari guru, tetapi lebih menekankan kemampuan siswa untuk mengatur pembelajaran secara mandiri. Menurut (Trisna Dwi Jayanti, 2021) inti dari *discovery learning*

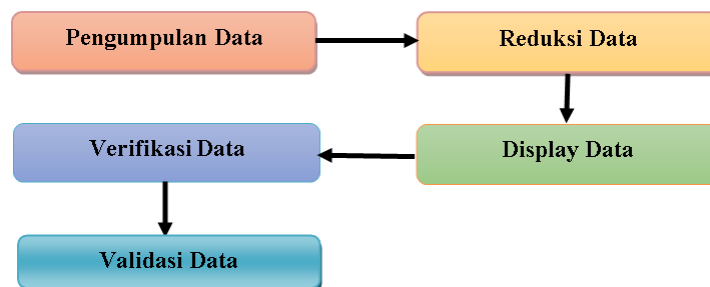
adalah memberikan pelajaran kepada siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa di dunia nyata.

Metode *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar yang melibatkan diskusi dan percobaan sendiri agar siswa dapat belajar secara mandiri (Akif Khilmiyah, 2019). Dalam konteks ini, proses belajar yang melibatkan pikiran siswa mencakup pengamatan, pemahaman, pengolahan informasi, pembuatan hipotesis, dan penarikan kesimpulan terkait dengan materi pembelajaran (Daryanto & Karim, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan transformasi metode pembelajaran abad ke-21, mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dalam Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi strategi pencapaian *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, terutama dalam penyusunan alternatif sistem pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam ranah perubahan metode pembelajaran kepada siswa melalui transformasi metode pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran PAI.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi dan memahami fenomena terkait transformasi metode pembelajaran *discovery learning* dalam upaya optimalisasi proses pembelajaran abad ke-21, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, kamus, dan literatur lainnya. Peneliti fokus pada analisis data secara terukur dengan mengacu pada keadaan saat ini dan berusaha mengkaji tinjauan spesifik berdasarkan data yang ada. Dalam proses penelitian, penulis menggunakan metode kajian pustaka yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, dan validasi data. Peneliti lebih menekankan pada penggunaan data sekunder yang diperoleh melalui media perantara seperti buku, jurnal, majalah, dan arsip. Metode analisis dilakukan dengan mengkaji, menganalisis, dan memverifikasi data secara konkrit dalam pembahasan penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Metode Pembelajaran Abad 21

Pada abad ke-21, transformasi pembelajaran sangat bergantung pada peran siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil yang optimal, kegiatan atau program pembelajaran harus melibatkan kontribusi aktif siswa dalam menciptakan produk baru sebagai imbalan atas pengetahuan yang diperoleh melalui kinerja mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam berbagai aspek agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai kepada siswa (Nashihin, 2018). Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Membangun kreativitas dalam pembelajaran abad ke-21 melibatkan

kombinasi antara keterampilan dan kompetensi yang saling terkait satu sama lain (Chalkiadaki, 2018).

Pada sekolah tingkat menengah atas (SMA), siswa seringkali memiliki minat terhadap penemuan dan hal-hal yang berfokus pada pemikiran baru. Oleh karena itu, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan *discovery learning* dapat sepenuhnya diterapkan kepada siswa SMA. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi pelajaran, dan cara mempelajarinya. Bahkan, siswa diberi kesempatan untuk ikut serta dalam menentukan cara dan kriteria evaluasi. Dengan demikian, metode *discovery learning* pada tingkat SMA bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis (Akif Khilmiyah, 2019).

Dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan seorang guru dapat mengimplementasikan empat pilar pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Keempat pilar pembelajaran tersebut mencakup belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), belajar untuk hidup (*learning to live*), dan belajar untuk mengetahui (*learning to know*).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, penting untuk melakukan langkah-langkah yang berfokus pada peningkatan keterlibatan siswa (Armanila, 2022). Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain memperbaiki keterlibatan dalam kelas, meningkatkan aspek keterlibatan siswa, menarik minat siswa, mengarahkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, dan memperbaiki keterlibatan siswa (Aji et al., 2022). Kelima bentuk usaha ini diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini penting karena keterlibatan aktif siswa memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Metode *discovery learning* memberikan penekanan pada aspek pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi aktif antara sesama siswa maupun dengan guru selama pembelajaran berlangsung (Daryanto & Karim, 2017). Implementasi metode pembelajaran *discovery learning* harus memiliki pola khusus untuk memberikan siswa pengetahuan baru, terutama dalam pengembangan diri, mengingat hal ini terkait dengan upaya perubahan yang nyata dalam proses pembelajaran abad ke-21 saat ini. Oleh karena itu, terdapat tiga pola alternatif implementasi metode *discovery learning* yang bertujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan dinamis bagi siswa, yaitu hubungan interaktif, pemberian motivasi, dan tindakan efektif. Melalui pola-pola alternatif ini, siswa akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami materi atau kegiatan belajar yang diinginkan oleh guru.

2. Metode Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses belajar yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama Islam melalui interaksi antara guru dan siswa, dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang memudahkan pemahaman materi bagi siswa. Namun, pada abad ke-21, paradigma pembelajaran terus mengalami perubahan. Awalnya, pembelajaran terbatas pada penerimaan pengetahuan dengan mengikuti instruksi guru, dan penilaian hanya berfokus pada tes dan pengetahuan kognitif. Namun, sekarang waktu pembelajaran berkembang menjadi pola transaksi pembelajaran baru yang melibatkan aktualisasi diri dalam membangun sikap dan pengembangan diri, dengan fokus pada kemandirian siswa dan pemahaman tentang bagaimana proses belajar yang dapat diukur dari berbagai sumber (Urip Umayah, 2020).

Oleh karena itu, penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjaga kestabilan kegiatan pembelajaran dengan meningkatkan ketuntasan belajar melalui konsep belajar dan sistem belajar klasikal. Hal ini akan mendorong peningkatan hasil pembelajaran siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Sholeha (2021) bahwa metode *discovery learning* ini memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang hidup di dalam kelas. Siswa dapat berpartisipasi secara aktif, kritis, dan analitis, sehingga kemajuan

belajar siswa dalam mata pelajaran PAI juga dapat meningkat.

Menurut Isti'adah (2020), pembentukan pengetahuan baru terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini mencakup melakukan berpikir aktif, merangkai konsep, dan memberikan makna baru pada materi yang dipelajari. Guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi siswa. Meskipun demikian, tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran pada akhirnya bergantung pada niat siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan metode *discovery learning* akan mengubah peran guru menjadi pengarah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran sesuai dengan cara mereka sendiri. Konsep belajar ini akan mengubah orientasi pembelajaran dari guru menjadi siswa. Karena inti dari Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan kaidah-kaidah Islam sebagai upaya penguatan nilai-nilai spiritual yang digunakan sebagai ukuran pencapaian kompetensi belajar siswa, dengan tujuan menginternalisasi aspek kepribadian dan karakter siswa itu sendiri.

Dalam konteks ini, terdapat enam strategi yang dapat digunakan sebagai penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menjadi panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Annisa, 2022). Beberapa rancangan penerapan metode *discovery learning* yang dapat digunakan antara lain:

a. Memberikan rangsangan (*Stimulation*)

Dalam strategi ini, pembelajaran difokuskan pada memberikan suatu situasi atau permasalahan kepada siswa dengan tujuan membangkitkan rasa ingin tahu. Hal ini akan mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi terkait permasalahan tersebut dengan menggunakan materi pembelajaran.

b. Identifikasi permasalahan (*Problem Statement*)

Dalam strategi ini, pembelajaran difokuskan pada tahap identifikasi permasalahan yang ada melalui pengujian menggunakan materi pembelajaran. Pada tahap ini, siswa akan terlibat secara aktif melalui diskusi antara sesama siswa.

c. Pengumpulan data (*Collection Data*)

Untuk melengkapi pembelajaran, langkah pengumpulan data melibatkan menghimpun semua informasi yang telah dianalisis terkait hasil rumusan masalah. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memberikan bukti dan mendukung hipotesis yang telah ada.

d. Mengolah data (*Processing Data*)

Langkah pengolahan data dalam pembelajaran fokus pada analisis data yang telah dikumpulkan melalui informasi yang tersedia, seperti hasil observasi, wawancara, dan literatur. Data tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sebagai referensi untuk memvalidasi bukti yang ada.

e. Pembuktian (*Verification*)

Langkah pembuktian dalam pembelajaran berfokus pada mengklasifikasikan hasil dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian, guru akan melakukan verifikasi hasil temuan jawaban tersebut dengan jawaban yang sebenarnya dalam materi pembelajaran.

f. Membuat Kesimpulan (*Generalization*)

Pada tahap membuat kesimpulan, pembelajaran difokuskan pada penyusunan simpulan akhir berdasarkan analisis rumusan masalah. Simpulan tersebut menjadi dasar jawaban, dengan mempertimbangkan hasil verifikasi sebelumnya sebagai acuan utama terkait solusi permasalahan tersebut.

Dengan menerapkan metode *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa akan dapat mengembangkan keterampilan aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai evaluasi terhadap proses dan hasil yang dicapai selama penerapan metode tersebut, penting untuk melakukan penilaian sebagai indikator pencapaian kinerja siswa.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *discovery learning* dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, partisipasi dalam diskusi, kemampuan mengemukakan ide, aktifitas dalam menjawab permasalahan, presentasi, dan sebagainya.

2. Evaluasi hasil meliputi penilaian dalam tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kognitif melibatkan penilaian terhadap pemahaman siswa terhadap materi, penilaian afektif melihat proses kinerja siswa dalam memecahkan masalah, dan penilaian psikomotorik mengamati apakah siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai melalui materi pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, hasil dari proses pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga melalui sikap dan karakter siswa, baik selama proses pembelajaran maupun di lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan pencapaian pengetahuan yang diperoleh akan sejalan dengan karakter yang termanifestasi dalam pribadi siswa.

3. Strategi Pencapaian *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan strategi pembelajaran melibatkan integrasi antara urutan kegiatan, organisasi pembelajaran, penggunaan media dan bahan ajar, serta pengelolaan waktu pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Jeumpa, 2021). Strategi dalam konteks ini merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan menyampaikan materi sehingga memudahkan siswa dalam menerima dan memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, konsep dan teknik merupakan bagian integral dari strategi, karena strategi menjadi salah satu komponen yang memungkinkan pelaksanaan metode pembelajaran.

Strategi belajar dengan menemukan melibatkan prinsip yang hampir serupa dengan metode inkuiri dan metode *problem solving*. *Discovery learning* berfokus pada penemuan prinsip dan pemahaman konsep belajar yang sebelumnya belum diketahui. Perbedaannya dengan pembelajaran inkuiri dan *problem solving* terletak pada aspek penemuan masalah, di mana guru secara sengaja merancang permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa.

Strategi pembelajaran *discovery learning* dapat diimplementasikan melalui tujuh prinsip pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dengan tujuan mencapai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang optimal. Tujuh prinsip pembelajaran tersebut meliputi:

a. Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian melibatkan konsentrasi pikiran dan emosi secara fisik dan mental terhadap sesuatu yang menjadi fokus perhatian. Perhatian dapat muncul secara spontan atau dapat direncanakan. Bentuk perhatian tercermin dalam tindakan seperti pengamatan dengan penuh perhatian, melakukan tugas, menganalisis, dan berbagai aktivitas fisik lainnya. Perhatian yang positif akan mendorong semangat belajar siswa.

Sementara itu, motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan pembelajaran. Motivasi menjadi tujuan dan alat dalam proses pembelajaran, karena tingkat perhatian dan motivasi seseorang tidak selalu stabil dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

b. Prinsip Keaktifan

Belajar adalah suatu proses yang melibatkan aktivitas sadar seseorang untuk mengubah perilaku. Selama proses pembelajaran, siswa perlu menjadi aktif, sedangkan peran guru terbatas pada membimbing dan memberikan arahan. Menurut teori kognitif, belajar melibatkan jiwa yang aktif, di mana jiwa tidak hanya merespons informasi, tetapi juga mampu mengolah dan mentransformasi informasi yang diterima. Sebagai subjek belajar, siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, mampu merencanakan, mengolah informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

c. Prinsip Pengalaman

Prinsip ini berkaitan dengan prinsip aktivitas, di mana setiap individu harus terlibat secara langsung dalam mengalami pengalaman tersebut. Melalui metode *discovery learning*, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mencapai tujuan

pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, prinsip ini menekankan bahwa dalam belajar, setiap siswa harus mengalami proses internalisasi, bukan hanya sekedar menghafal konsep, prinsip, atau fakta. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam melakukan tindakan belajar akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada pendekatan yang hanya mentransfer informasi dalam bentuk pengetahuan.

d. Prinsip Pengulangan

Prinsip ini erat kaitannya dengan psikologi daya, di mana teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai kemampuan seperti observasi, respons, ingatan, imajinasi, persepsi, berpikir, dan lain sebagainya. Menurut teori pengulangan, belajar melibatkan aktivitas yang melebihi kemampuan-kemampuan tersebut dengan proses pengulangan, yang bertujuan agar setiap kemampuan yang dimiliki manusia dapat berkembang dan menjadi lebih sensitif.

e. Prinsip Tantangan

Dalam konteks pembelajaran, siswa dihadapkan pada tujuan yang harus dicapai. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, siswa dihadapkan pada tantangan-tantangan, seperti mempelajari materi yang kompleks. Dalam hal ini, muncul dorongan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui pembelajaran. Metode pembelajaran *discovery learning* memiliki karakteristik yang menantang dan mampu membangkitkan semangat belajar yang tinggi. Dalam konteks ini, penguatan positif menjadi sebuah tantangan bagi siswa untuk mendorong motivasi belajar yang inovatif guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

f. Prinsip Penguatan

Prinsip penguatan ini berhubungan dengan teori stimulus-respons. Implikasi dari teori ini adalah bahwa siswa akan lebih termotivasi dalam belajar jika mereka menyadari dan mendapatkan hasil pembelajaran yang baik. Hasil pembelajaran yang positif menjadi penghargaan yang menyenangkan dan memiliki dampak pada hasil belajar selanjutnya. Namun, dorongan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penguatan yang menyenangkan, tetapi juga oleh penguatan yang tidak menyenangkan. Melalui metode belajar *discovery learning*, balikan yang diperoleh siswa akan mendorong mereka untuk belajar secara efektif dan dengan semangat, melalui tindakan dan konsep belajar yang dilakukan.

g. Prinsip Perbedaan Individu

Prinsip perbedaan individu dalam pembelajaran menunjukkan bahwa setiap individu mengalami proses belajar yang berbeda, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, penting untuk mengakui bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, dan mereka perlu dibantu dalam memahami potensi dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, penerapan metode *discovery learning* akan membantu siswa untuk memahami kemampuan dan kapasitas diri mereka yang unik.

Melalui prinsip-prinsip tersebut, terdapat hubungan dengan elemen metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam untuk mencapai nilai-nilai pembelajaran. Salah satunya adalah melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi perkembangan siswa dalam berbagai aspek yang diperlukan, terutama dalam hal perilaku, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter Islami, baik melalui sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, maupun melalui nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan strategi kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengoptimalkan proses belajar. Berikut ini adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam optimalisasi belajar:

a. Strategi Pemberian Stimulus (*Stimulation*)

Pada tahapan ini, siswa akan diberikan suatu masalah atau permasalahan yang akan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri mereka. Dari sinilah siswa akan merasa termotivasi untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut secara mandiri. Guru dapat memulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, yang kemudian akan mendorong mereka untuk mencari jawaban dengan melakukan kajian informasi dan literatur terkait. Melalui pemberian stimulus ini, siswa akan dapat mengeksplorasi materi pembelajaran yang diberikan. Pada tahapan ini, guru juga dapat memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan

dipelajari, dan untuk menarik perhatian siswa serta menghindari kebingungan, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap materi tersebut.

b. Strategi Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Tahapan berikutnya adalah guru memberikan kesempatan dan peluang kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan dengan sebaik mungkin dan terkait secara relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Guru dapat memantau perkembangan pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga jika ada siswa yang aktif berkontribusi dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran, mereka dapat saling berinteraksi. Selanjutnya, guru dapat menunjuk atau memilih siswa untuk menyampaikan jawaban terkait pemecahan masalah atau hipotesis yang telah mereka temukan.

c. Strategi Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ketiga ini melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang terkait dan relevan untuk membuktikan serta menguatkan hipotesis yang telah mereka susun. Melalui diskusi dan arahan yang diberikan, guru perlu memantau kinerja siswa, memperhatikan sikap yang muncul, dan memfasilitasi siswa untuk menyampaikan pendapat secara demokratis tanpa memaksa kehendak yang lain. Pada tahap ini, tujuan pembuktian solusi masalah diungkapkan, di mana siswa diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dan menguatkan argumen mereka dengan bukti yang mereka temukan. Kegiatan ini memberikan kesempatan dan peluang bagi siswa untuk mencari dan menemukan referensi sebanyak mungkin, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen mandiri, dan berpartisipasi dalam diskusi aktif guna memperkuat hipotesis yang telah mereka buat.

d. Strategi Pengolahan Data (*Data Processing*)

Tahap keempat ini melibatkan aktivitas pengolahan data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh siswa melalui berbagai analisis data yang ada. Informasi tersebut dapat berasal dari literatur/bacaan, observasi lapangan, wawancara, dan sumber lainnya. Melalui proses pengolahan data ini, informasi yang telah dikumpulkan akan diolah dan diklasifikasikan agar dapat memberikan tafsiran yang valid terhadap bukti-bukti yang ada.

e. Strategi Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap kelima ini, siswa akan melakukan identifikasi terhadap kebenaran hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan temuan dan data dari kajian alternatif. Tujuan dari tahap pembuktian ini adalah agar pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, kreatif, dan inovatif, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, pemahaman, dan kajian baru melalui penerapan ilmu dalam kegiatan sehari-hari. Jika terdapat ketidaksesuaian antara jawaban dan masalah yang dibahas, tugas guru adalah untuk memberikan perbaikan dan penguatan yang sesuai. Namun, guru juga perlu mengoreksi pemahaman siswa jika terdapat kesalahan dalam jawaban agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara siswa selama proses pembelajaran.

f. Strategi Membuat Simpulan (*Generalization*)

Pada tahap keenam ini, tujuannya adalah untuk membuat kesimpulan berdasarkan jawaban yang telah ditemukan terkait permasalahan yang dihadapi, dengan memperhatikan hasil verifikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui proses verifikasi ini, dapat dibuat rumusan bahwa prinsip dan landasan yang relevan dapat menjadi dasar untuk membuat generalisasi. Dengan demikian, melalui hasil verifikasi tersebut, akan dihasilkan sebuah kesimpulan yang sesuai.

Simpulan

Dalam pembelajaran abad ke-21, siswa memiliki peran utama. Metode pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi aktif antara siswa dan guru serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam menciptakan produk baru. Di SMA, *discovery learning* dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Langkah-langkah untuk meningkatkan keterlibatan siswa meliputi peningkatan aspek keterlibatan, minat, dan motivasi siswa. Metode *discovery learning* menekankan peran aktif siswa melalui interaksi,

motivasi, dan tindakan yang efektif. Dengan mengimplementasikan pola-pola alternatif tersebut, siswa dapat menjadi lebih aktif dan memahami materi dengan lebih baik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terjadi perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan mandiri siswa. Penggunaan metode *discovery learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran ini dengan mengubah peran guru menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan baru dan memberikan interpretasi baru terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan utamanya adalah memperkenalkan kaidah-kaidah Islam dan memperkuat nilai-nilai spiritual siswa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, enam strategi penerapan metode *discovery learning* disajikan sebagai panduan. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* melibatkan penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasilnya, termasuk penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hasil pembelajaran tidak hanya dievaluasi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga mencakup sikap dan karakter siswa yang tercermin dalam kepribadian mereka.

Terdapat hubungan antara prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode pembelajaran untuk mencapai nilai-nilai pembelajaran. Salah satu fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penanaman nilai-nilai karakter Islami kepada siswa. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sumber ajaran Islam dan nilai-nilai sosial yang sesuai. Strategi kegiatan pembelajaran *discovery learning* dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses belajar, antara lain melalui pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan membuat simpulan. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang mendukung nilai-nilai pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Akif Khilmiyah. (2019). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Anawati, R. Y., Mujaam, M., & ... (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbasis Alat Peraga Sederhana Fisika Materi Usaha dan Energi terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS). In ... and Learning.
- Annisa, D. S. (2022). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Melalui Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Berbasis CABRI 3D di SMP Muhammadiyah 50 Medan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Aji, A., Ifadah, L., & Alfi, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Nilai Kognitif Peserta Didik di SMP Maarif Tlogomulyo. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 70–83.
- Armanila. (2022). Strategi Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah berbasis Publikasi pada Guru SMP Medan Marelan: Studi Hukum, Manajemen, dan Psikologi. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 32–41.
- Chalkiadaki, A. (2018). 21st Century Skills Journal. *International Journal of Instruction*, 11(3).
- Daryanto, K. S., & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Feida Noorlaila Isti'adah. (2020). Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan - Google Books. *Edu Publisher*.
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Irdam Idrus, & Sri Irawati. (2019). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>
- Jeumpa, N. (2021). Macam-Macam Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Al Fathanah*, 1(1).
- Nashihin, H. (2018). Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Yatim Piatu Zuhriyah Yogyakarta. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6234>

- Nashihin, H. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, H. (2019b). KONTEKTUALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI (STUDI ANALISIS HADIST TENTANG KAFARAT PUASA, AMALAN UTAMA, DAN ZINA). *Al- Ghazali*, 2(1), 15.
- Nurdin, C. (2021). Pendekatan Discovery Learning dengan Strategi Student Center pada Pembelajaran IPA Materi Ciri Ciri Mahluk Hidup/Bernafas untuk Menumbuhkan Pemahaman *Indonesian Journal of Educationalist*, 2(2).
- Rahman, M. H. (2017). Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.23918/ijsses.v4i2sip98>
- Sholeha, D. (2021). Upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran discovery learning. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1).
- Sulaeman, T. (2017). Optimalisasi peran informasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama islam (sebuah strategi peningkatan mutu pendidikan agama islam) (. *Istiqra'*, IV.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1(November).
- Trisna Dwi Jayanti, I. A. M. (2021). The Use of Discovery Learning in Improving Students' Critical Thinking Ability. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 2(1). <https://doi.org/10.36663/tatefl.v1i2.100>
- Urip Umayah. (2020). Transformasi Sekolah Dasar Abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa Di Era Global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1).
- Pratama, N., Syafii, M., Qur, A., Arab, B., Arab, B., & Umar, S. (2022). Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 117–124.